

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu jalan untuk mengupayakan terciptanya kemajuan bangsa melalui Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Didalam upaya tersebut tentu terdapat peran besar dari para guru dan tenaga pendidik yang profesional sehingga proses pendidikan yang berjalan dapat tetap bermutu dan berkualitas. Dengan menempuh pendidikan, setiap individu akan lebih dimudahkan untuk dapat mempersiapkan dan mengoptimalkan kualitas maupun mentalitas dirinya dengan mumpuni demi memperoleh pekerjaan tertentu, misalnya menjadi seorang guru. Dikutip dari Kulla *et al.*, (2018) kualitas yang dimaksud mencakup tingkat kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan pada bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Adapun kematangan seseorang dari sisi mentalitas pun tidak kalah penting karena akan mempengaruhi pola pikir, olah rasa maupun reaksi yang ditimbulkan atas suatu peristiwa atau pengalaman tertentu.

Membahas mengenai kualitas dan mentalitas suatu individu khususnya dalam dunia pendidikan yaitu profesi guru, ternyata ditemukan data bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah dan hal ini tentunya menyiratkan adanya fenomena kesiapan para guru maupun calon guru yang masih rendah. Ditemukan data dari laporan *Global Education Monitoring* (GEM) UNESCO tahun 2016 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-10 dari 14 negara berkembang, sementara kualitas gurunya menempati posisi ke-14 dari 14 negara berkembang tersebut (Utami, 2019). Salah satu pemicu rendahnya tingkat kesiapan guru yang bisa dilihat dari kualitasnya ini yaitu masih terdapat masalah pada pemahaman dan penerapan aspek pedagogik dari guru itu sendiri maupun calon guru. Hal ini diperkuat oleh berita harian Kompas pada tahun 2009, guru di Indonesia masih banyak yang tidak cukup layak menjadi guru profesional karena belum memenuhi kriteria (Utami, 2019).

Berdasarkan data Depdiknas yang dikutip dari Sri Utami (2019) mengungkapkan persentase guru yang belum layak pada tingkat Sekolah Dasar

sebesar 77,85%, tingkat Sekolah Menengah Pertama 28,33%, tingkat Sekolah Menengah Atas 15,25%, dan ditingkat Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 23,04% dari total guru yang tersedia. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya persiapan yang matang dari setiap guru bahkan mahasiswa calon guru baik dalam bidang intelektual, fisik, maupun psikologis. Sehingga hal demikian dapat diperbaiki dan diminimalisir dampak negatifnya. Kesiapan (*readiness*) merupakan kondisi yang matang atau mumpuni pada aspek kemampuan dan responnya terhadap suatu hal yang sedang dihadapi saat ini maupun yang akan datang (Rokhim & Prakoso, 2022). Sesuai dengan bunyi hukum kesiapan (*the law of readiness*) Thondike yaitu proses akan mencapai hasil yang baik apabila adanya kesiapan individu dalam belajar, dan individu yang siap akan dapat berperilaku dengan maksimal sehingga memunculkan rasa puas (Amsari & Mudjiran, 2018).

Dengan demikian, agar siap menjadi seorang guru profesional tentu ada beberapa standar kompetensi yang harus dimiliki. Tertuang dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Selain itu, untuk dapat mencetak mahasiswa agar menjadi calon guru yang profesional terdapat beberapa hal yang harus dimaksimalkan keberadaannya, diantaranya (1) optimalisasi pelayanan administratif, (2) dosen yang bermutu dan berkualitas, (3) kurikulum pendidikan, (4) pengetahuan mahasiswa itu sendiri, dan (5) penunjang lainnya, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kemudahan akses, serta fasilitas yang memadai sehingga dapat mendorong semangat mahasiswa selama proses pembelajaran (Arifian, 2019).

Kesiapan menjadi guru dimaknai sebagai suatu kondisi dimana individu merasa kemampuan yang dimilikinya sudah mencapai standardisasi untuk dapat menjalankan kegiatan dan atau kewajiban guru baik pada aspek fisik maupun emosionalnya (Aprilita & Trisnawati, 2022). Adanya kesiapan dari mahasiswa pendidikan keguruan selaku calon guru dapat mencerminkan kualitas guru dimasa yang akan datang (Perdani & Andayani, 2021). Oleh karena itu, proses pendidikan dengan segala macam perubahannya harus melahirkan calon guru yang adaptif

dan siap ditempatkan di institusi terkait (Howard et al., 2020). Fenomena rendahnya kesiapan menjadi guru ini tentu bermuara dari bagaimana setiap calon guru dalam mempersiapkan kemampuan penguasaan kompetensi-kompetensi yang diperlukannya agar siap dan mumpuni untuk menjadi seorang guru. Persiapan bagi calon guru tidak hanya sebatas mengandalkan kurikulum, ganti menteri, mengikuti arus, menunggu stimulus, tetapi justru mampu memunculkan stimulus tersebut tulus dari dirinya pribadi (intrinsik) agar kelak siap menjadi guru yang profesional setelah lulus sarjana dari perguruan tinggi.

Diperoleh data dari Rencana Strategis (Renstra) FKIP Universitas Siliwangi 2020-2024 mengenai capaian peningkatan kualitas pembelajaran, mahasiswa dan lulusan FKIP tahun 2019 yaitu persentase lulusan yang langsung bekerja sesuai bidangnya relatif cukup rendah yaitu hanya sebesar 14%. Hal ini dapat terjadi karena berbagai macam penyebab, salah satunya adalah minimnya kemampuan calon guru untuk mempersiapkan dirinya untuk menghadapi persaingan yang ketat dimulai sejak masa belajar di perguruan tinggi. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai fenomena rendahnya kesiapan menjadi guru, berikut peneliti sajikan data pra penelitian pada 60 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2020 mengenai kesiapan menjadi seorang guru berdasarkan indikatornya yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional.

Tabel 1. 1 Hasil Pra Penelitian Kesiapan Menjadi Guru

No	Pernyataan	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Menguasai Kompetensi Pedagogik	41,4%	58,6%
2	Menguasai Kompetensi Kepribadian	55,4%	44,6%
3	Menguasai Kompetensi Sosial	38,7%	61,3%
4	Menguasai Kompetensi Profesional	41,7%	58,3%

Sumber: Hasil Pra Penelitian, 2024

Setelah melakukan pra penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 56% mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan angkatan 2020

kurang memiliki kesiapan menjadi guru jika dilihat dari empat kompetensi yang perlu dikuasainya. Berikut diantaranya adalah:

- 1) Penguasaan kompetensi pedagogik: rata-rata dari enam item pernyataan yang mewakili kompetensi pedagogik (terlampir) menjawab Ya (41,4%) dan menjawab Tidak (58,6%).
- 2) Penguasaan kompetensi kepribadian: rata-rata dari empat item pernyataan yang mewakili kompetensi kepribadian (terlampir) menjawab Ya (55,4%) dan menjawab Tidak (44,6%)
- 3) Penguasaan kompetensi sosial: rata-rata dari empat item pernyataan yang mewakili kompetensi sosial (terlampir) menjawab Ya (41,4%) dan menjawab Tidak (58,6%)
- 4) Penguasaan kompetensi profesional: rata-rata dari enam item pernyataan yang mewakili kompetensi profesional (terlampir) menjawab Ya (41,4%) dan menjawab Tidak (58,6%)

Adanya fenomena rendahnya kesiapan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya akan dibahas pada penelitian ini yaitu *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional. Kesiapan karir terbentuk dari dua komponen dasar yaitu kesiapan psikologis dan kesiapan berbasis kompetensi (Aprilita & Trisnawati, 2022). Selain itu, menurut Pool & Sewell (2020) beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan kerja menjadi guru yaitu *career development learning* (pembelajaran pengembangan karir); *experience* (pengalaman); *degree subject knowledge, understanding and skill* (gelar/ tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan); *generic skill* (keterampilan umum/inti); dan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional).

Pada faktor *generic skill* ini berkaitan dengan bekal kompetensi dan kemampuan suatu individu yang memuaskan, sehingga akan lebih menyiapkan mahasiswa lulusan pendidikan keguruan menjadi seorang guru (Pool, 2020). Dengan demikian, salah satu contoh *generic skill* yang memengaruhi kesiapan menjadi guru ialah *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). TPACK merupakan pengembangan keterampilan pembelajaran dari teori Shulman tahun 1989 yaitu PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) yang tadinya

hanya melibatkan pengetahuan pedagogik dan konten kemudian diadaptasi oleh Mishra dan Koehler sehingga menggambarkan pengetahuan guru yang diperlukan yaitu meliputi pengetahuan pedagogik, konten, dan teknologi untuk merancang, menerapkan, mengevaluasi kurikulum dan pengajaran (Long et al., 2020). Faktor kesiapan ini perlu menjadi perhatian lebih bagi calon guru untuk dapat mengoptimalkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru masa kini maupun dimasa yang akan datang. Apalagi pada dunia pendidikan abad 21 saat ini semua calon pekerja khususnya calon guru dituntut untuk siap dan matang dengan kompetensi yang baik dan adaptif dalam mengintegrasikan teknologi kedalam proses pembelajaran seperti merancang, menerapkan, mengevaluasi peserta didik dan pembelajaran maupun administrasi.

Dikutip dari Sabaruddin (2022) pada era revolusi industri 4.0 saat ini dunia pendidikan mengalami peningkatan pengetahuan yang sangat pesat atau disebut dengan '*knowledge age*' (masa pengetahuan), sehingga sangat membutuhkan adanya penunjang berupa digitalisasi pembelajaran baik itu pada media sebagai visualisasi informasi, proses belajar mengajar, maupun proses evaluasi peserta didik yang tentunya perlu dipersiapkan oleh guru maupun calon guru nantinya. Dalam hal ini, guru wajib memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) sebagai pelengkap dua aspek pengetahuan sebelumnya yaitu pengetahuan pedagogik dan konten pembelajaran (*pedagogical content knowledge*) menjadi *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) sehingga penerapannya dapat mengoptimalkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Apabila pengetahuan TPACK dikuasai, kesiapan untuk menjadi seorang guru akan meningkat. Maka hipotesisnya semakin tinggi TPACK yang dimiliki calon guru, maka semakin tinggi pula kesiapannya untuk menjadi guru. Hal ini diperkuat oleh Perdani & Andayani (2021), Zulhazlinda *et al.*, (2023), dan Nabila *et al.*, (2023) yang penelitiannya mengamati mengenai kesiapan menjadi guru dengan variabel independen TPACK yang hasil penelitiannya berpengaruh positif dan signifikan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kesiapan menjadi guru ialah *emotional intelligence* (kecerdasan emosional). Faktor psikologis berupa

kecerdasan emosional ini merupakan kemampuan memahami, memanfaatkan, mengendalikan emosi dan afeksi diri sehingga dapat berkomunikasi secara efektif, berempati, mampu mengatasi tantangan, dan menjalin hubungan baik dengan individu lain (Fida et al., 2021). Dengan demikian, kecerdasan emosional yang tinggi membantu individu untuk dapat menunjukkan keterampilan dan tindakan yang memuaskan sehingga mampu menyiapkan diri berkaitan dengan kariernya (Pool, 2020). Tanggung jawab calon guru terhadap profesinya cukup berat, maka dari itu calon guru perlu memiliki pengendalian emosional yang tepat dan suasana hati yang positif sehingga dapat terhindar dari berbagai macam hambatan selama proses interaksi sosial berlangsung, baik itu dengan sesama tenaga pendidik, maupun saat menghadapi berbagai macam karakter peserta didik (Sibghotalloh et al., 2022). Menurut Rokhim & Prakoso (2022) kecerdasan emosional membantu mahasiswa selaku calon guru untuk mampu memosisikan emosi dengan kadar yang stabil sehingga memiliki kepribadian yang lebih bijaksana dan adaptif. Sayangnya saat ini sistem pendidikan lebih dominan mengutamakan kecerdasan intelektual diatas kecerdasan lain. Padahal, justru kecerdasan emosional mengambil peran besar dalam mengendalikan kecerdasan intelektual itu sendiri pada suatu individu karena mencakup optimisme, dan prinsip-prinsip yang dapat menentukan perilaku demi terciptanya kesiapan terhadap suatu tuntutan profesi (Rokhim & Prakoso, 2022).

Dari berbagai macam permasalahan dan fenomena yang sudah diuraikan peneliti, sejatinya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sudah selayaknya mampu dan siap untuk menjadi seorang guru kelak setelah lulus dari perguruan tinggi karena memang sudah linear dipersiapkan untuk menjadi calon guru yang profesional. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sepatutnya membekali dirinya semaksimal mungkin dengan berbagai aspek pengetahuan seperti *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*, dan aspek psikologis seperti Kecerdasan Emosional yang diperlukan sehingga memiliki kesiapan kerja menjadi guru. Tetapi faktanya, setelah melakukan observasi awal penelitian ditemukan fenomena rendahnya kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Siliwangi angkatan 2020, padahal disisi lain *output* dari konsentrasi pendidikan yang ditempuh adalah menjadi seorang guru. Maka dari itu, fenomena ini harus diteliti kepada mahasiswa selaku calon guru, karena masih terdapat mahasiswa yang ternyata kurang memiliki persiapan untuk menjadi seorang guru dimasa yang akan datang. Penelitian ini penting dilakukan karena harus segera menemukan solusi dari fenomena tersebut.

Setelah menguraikan latar belakang permasalahan yang mendasari maksud peneliti, maka perlu dilakukan pengkajian lebih dalam berupa penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru (Survei pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan arah pada penelitian ini, peneliti melakukan penyusunan rumusan masalah yang akan dikembangkan lebih lanjut pada bagian pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020?
2. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020?
3. Bagaimana pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rancangan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020

2. Mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020
3. Mengetahui pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2020

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsuhnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan melalui gagasan serta analisisnya mengenai *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan menjadi Guru.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan gambaran bagi peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian sejenis secara lebih mendalam.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu sarana peneliti dalam memperluas dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapat saat perkuliahan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bagi peneliti untuk terus memperdalam wawasan dan pengalamannya.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa mengenai pentingnya meningkatkan *Technological Pedagogical Content Knowledge* dan Kecerdasan Emosional yang dimilikinya terhadap Kesiapan menjadi Guru. Mahasiswa juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber kajian pada penelitian di masa yang akan datang.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber rujukan ilmu pengetahuan mengenai penelitian dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa Universitas Siliwangi.